

REVITALIZING PESANTREN-BASED CHARACTER EDUCATION AT SPM MADRASAH ULYA PP. MIFTAHUL MUBTADIIN FOR GLOBAL HARMONY

M. Yusuf

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Krempyang Nganjuk
zusuv.hamidi@gmail.com

Abstract: *This study explores the revitalization of character education through pesantren traditions at Satuan Pendidikan Muadalah (SPM) Madrasah Ulya PP. Miftahul Muftadiin, located in Krempyang, Nganjuk, East Java, Indonesia. Employing a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis to gain a rich understanding of the learning environment. The research aims to examine how pesantren-based practices cultivate love, peace, and tolerance while preparing students to engage with a multicultural and global society. Findings reveal that daily rituals, communal learning, and the integration of classical Islamic texts create a holistic educational atmosphere that strengthens moral character, nurtures religious moderation, and promotes social responsibility and humanitarian awareness. These practices demonstrate the relevance of local wisdom in responding to contemporary global challenges, particularly in fostering a culture of peace, strengthening social cohesion, and developing resilient moral values among young generations. The study concludes that pesantren traditions provide a sustainable model of character education that is contextually rooted yet universally applicable to efforts for global harmony.*

Keywords: *pesantren, character education, global harmony, qualitative case study, Indonesia.*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian generasi muda yang mampu menghadapi dinamika kehidupan zaman modern dan tantangan global yang semakin kompleks.¹ Di era globalisasi saat ini, nilai-nilai moral dan etika kerap kali menghadapi tekanan dari arus perubahan budaya dan informasi yang masif.² Oleh karena itu, upaya revitalisasi pendidikan karakter perlu dilakukan secara kontekstual dan berkelanjutan untuk menjawab kebutuhan mendesak tersebut.

¹Alfiana Syifa and Auliya Ridwan, "Pendidikan Karakter Islami Di Era Digital: Tantangan Dan Solusi Berdasarkan Pemikiran Sosial Imam Al-Ghazali," *Social Studies In Education* 2, no. 2 (2024): 107–122.

²Nur Siti Rahmayanti et al., "Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dalam Menjaga Nilai-Nilai Keislaman," *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora* 2, no. 1 (2025): 105–116.



Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islami memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pembinaan karakter yang berakar pada nilai-nilai luhur ajaran Islam³ sekaligus relevan dengan perkembangan sosial dan budaya masa kini.

Satuan Pendidikan Muadalah (SPM) Madrasah Ulya PP. Miftahul Muftadiin di Krempyang Tanjunganom Nganjuk adalah contoh nyata bagaimana tradisi pesantren diterapkan secara holistik dalam pendidikan karakter. Pendekatan pembelajaran yang menggabungkan ritual keagamaan, pembiasaan hidup komunal, dan studi kitab klasik memberikan suasana belajar yang unik dan mendalam. Dalam konteks ini, pesantren tidak sekadar mentransmisikan ilmu pengetahuan formal, melainkan juga mengintegrasikan nilai-nilai cinta, kedamaian, dan toleransi yang sangat dibutuhkan di masyarakat multikultural saat ini.⁴ Upaya tersebut merupakan wujud konkrit pesantren dalam menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat dalam moral dan spiritualitas.

Revitalisasi pendidikan karakter berbasis pesantren bukan hanya soal mempertahankan tradisi lama, melainkan juga strategi adaptif dan inovatif untuk memperkuat kohesi sosial dan harmoni global.⁵ Dalam penelitian ini, sejumlah praktik khas pesantren di SPM Madrasah Ulya dianalisis secara mendalam untuk menggambarkan bagaimana sistem pembelajaran dan tradisi dapat diaktualisasikan dalam menghadapi isu-isu kontemporer global. Hal ini termasuk peran pesantren dalam membangun sikap moderasi beragama yang menolak radikalisme, memperkuat tanggung jawab sosial, dan menumbuhkan kesadaran kemanusiaan yang universal. Studi ini mengedepankan perspektif multidimensi yang membuka wacana baru tentang peran pesantren dalam pendidikan karakter masa kini.

Beberapa penelitian sebelumnya juga telah menyoroti dinamika pendidikan di pesantren muadalah, seperti studi Fahrudin (2025) yang membandingkan manajemen pendidikan karakter religius di pesantren NU, Muhammadiyah, dan Hidayatullah; serta penelitian Niswah dkk. (2025) yang menekankan peran lembaga pesantren dalam membangun karakter dan ilmu pengetahuan. Kajian serupa oleh Rahmayanti dkk. (2025) juga menegaskan bahwa lembaga pendidikan Islam di era globalisasi menghadapi tantangan dalam menjaga nilai-nilai keislaman tanpa kehilangan relevansi modernnya. Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum secara mendalam menelaah bagaimana sistem pesantren muadalah berperan dalam revitalisasi pendidikan karakter berbasis nilai lokal dan global. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menelusuri implementasi pendidikan karakter di SPM Madrasah Ulya PP. Miftahul Muftadiin sebagai representasi model pesantren muadalah yang adaptif terhadap tantangan global.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter berbasis pesantren sebagai model

³Choirun Niswah et al., “Analisis Peran Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Membangun Karakter Dan Ilmu Pengetahuan,” *Jurnal Ilmiah Multidisipin* 3, no. 6 (2025): 308–316.

⁴Achmad Yusuf, *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan-Rajawali Pers* (PT. RajaGrafindo Persada, 2021).

⁵Rahmi Nur Azizah, Muhammad Firdaus, and M Yakub, “Revitalization of Islamic Educational Institutions in the Transition from Tradition to Transformation in the Global Era,” *Raqib: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2025): 12–23.



pembelajaran yang berkelanjutan dan adaptif. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap dinamika internal pesantren serta keterkaitannya dengan tantangan global, diharapkan model pendidikan ini dapat mendukung terciptanya generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan tetapi juga memiliki jiwa sosial dan kemanusiaan yang kuat. Pendekatan ini relevan tidak hanya untuk konteks lokal Indonesia, melainkan juga untuk upaya membangun harmoni dan perdamaian di tingkat global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai revitalisasi pendidikan karakter di Satuan Pendidikan Muadalah (SPM) Madrasah Ulya PP. Miftahul Mubtadiin. Pendekatan kualitatif dipilih karena relevan untuk menggambarkan fenomena sosial yang kompleks melalui sumber data alami dan konteks kehidupan nyata. Penelitian ini melibatkan lima informan utama yang dipilih secara purposif (*purposive sampling*) karena dianggap paling memahami pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan pesantren muadalah. Informan tersebut terdiri atas satu kepala madrasah, satu wakil kepala bidang kurikulum, dua guru, dan satu santri senior yang memiliki peran penting dalam kegiatan akademik serta pembinaan karakter santri.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap pengelola pesantren, guru, dan santri untuk menggali pandangan mereka tentang penerapan pendidikan karakter. Observasi partisipatif dilaksanakan dalam berbagai aktivitas sehari-hari pesantren, termasuk kegiatan belajar, ibadah, dan pembinaan moral. Selain itu, analisis dokumen dilakukan terhadap kurikulum, pedoman pembelajaran, dan bahan ajar tradisional guna memperkuat data empiris yang diperoleh di lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Model ini dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yang berorientasi pada pemahaman makna dan proses sosial secara mendalam, serta memungkinkan peneliti melakukan analisis secara simultan antara pengumpulan dan interpretasi data sehingga temuan yang diperoleh lebih reflektif terhadap realitas lapangan. Pendekatan Miles dan Huberman juga relevan karena menekankan keterpaduan antara data empiris dan penafsiran konseptual; melalui proses reduksi dan penyajian data yang berulang, peneliti dapat mengidentifikasi tema-tema utama yang menggambarkan pola revitalisasi pendidikan karakter di pesantren muadalah. Dengan demikian, penggunaan model ini membantu mengorganisasi data secara sistematis sekaligus memperkuat validitas temuan melalui analisis yang berkelanjutan dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data yang diperoleh di lapangan merupakan hasil penemuan peneliti sesuai prosedur yang telah ditetapkan untuk menggali fakta dan kenyataan di Satuan Pendidikan Muadalah



(SPM) Madrasah Ulya PP. Miftahul Muftadiin. Peneliti melakukan observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi selama masa pengumpulan data sehingga dapat menghadirkan gambaran autentik tentang kondisi dan praktik pendidikan karakter berbasis pesantren dalam konteks lokal pesantren tersebut. Informasi yang disampaikan menggambarkan realitas pendidikan sekaligus nilai-nilai yang diinternalisasi dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari para santri.

SPM Madrasah Ulya PP. Miftahul Muftadiin adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki akar kuat dalam ajaran Islam klasik dan modern, sekaligus berkomitmen mengembangkan karakter dan kepribadian santri agar selaras dengan tuntutan zaman. Pesantren ini percaya bahwa pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini akan mengantarkan para santri menjadi pribadi yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif di lingkungan lokal hingga skala global.⁶ Pendekatan pendidikan karakter di pesantren ini berlandaskan nilai-nilai universal dan prinsip Islam yang dipadukan dengan metode pembelajaran kontemporer untuk memajukan harmonisasi moral, spiritual, dan intelektual santri.

1. Bentuk Revitalisasi Pendidikan Karakter di Pesantren Muadalah

Sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk revitalisasi pendidikan karakter di pesantren muadalah, hasil observasi menunjukkan bahwa SPM Madrasah Ulya PP. Miftahul Muftadiin mengintegrasikan nilai-nilai tradisi pesantren dalam seluruh aktivitas pendidikan. Revitalisasi dilakukan dengan menekankan keseimbangan antara kegiatan akademik formal dan pembinaan moral berbasis nilai-nilai Islam klasik. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sosial sehari-hari di lingkungan pesantren.⁷

Salah satu bentuk revitalisasi yang paling nyata adalah penguatan tradisi belajar berbasis kitab kuning. Santri dibiasakan membaca dan mendiskusikan teks-teks klasik sebagai bagian dari rutinitas harian. Kegiatan ini menjadi instrumen utama dalam menanamkan nilai kedisiplinan, ketekunan, serta rasa hormat terhadap ilmu dan guru. Pembiasaan ini bukan hanya melestarikan khazanah keilmuan Islam tradisional, tetapi juga menanamkan semangat belajar yang berkesinambungan di tengah arus modernisasi pendidikan.

Seorang guru menyampaikan dalam wawancara, "Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, para santri membaca kitab kuning selama tiga puluh menit. Kegiatan ini bukan hanya belajar, tetapi juga melatih disiplin dan menghargai waktu."⁸ Pernyataan tersebut menggambarkan bagaimana aktivitas rutin di pesantren menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter melalui pengalaman langsung, bukan sekadar melalui instruksi.

Selain melalui kegiatan akademik, revitalisasi juga tampak dalam pembiasaan ibadah dan kedisiplinan spiritual. Setiap santri diwajibkan mengikuti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan dzikir bersama. Kegiatan ini menanamkan kesadaran spiritual sekaligus membangun rasa kebersamaan. Seorang santri menuturkan, "Kami

⁶Observasi pada September 2025

⁷Observasi pada September 2025

⁸Slamet Arofik, M.H.I, Guru Mustahiq kelas XI, wawancara langsung pada September 2025



belajar untuk tepat waktu ke masjid dan menjaga kebersamaan dalam ibadah. Dari situ kami jadi terbiasa disiplin dan saling menghormati.”⁹ Ungkapan ini memperlihatkan bahwa pembinaan karakter di pesantren berjalan melalui internalisasi nilai-nilai spiritual yang konkret.

Bentuk lain dari revitalisasi pendidikan karakter di SPM Madrasah Ulya adalah pembelajaran komunal yang berbasis interaksi sosial dan gotong royong. Santri dilibatkan dalam berbagai kegiatan seperti kerja bakti, pengelolaan asrama, hingga pengajaran antar-santri (*peer teaching*). Aktivitas ini mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab, kepemimpinan, dan solidaritas sosial di antara para santri. Nilai-nilai ini menjadi inti dari pendidikan karakter yang berakar pada budaya pesantren dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Revitalisasi juga tercermin dalam upaya pesantren mengembangkan pembelajaran yang adaptif terhadap konteks kekinian tanpa meninggalkan akar tradisi. Beberapa guru mulai menggunakan teknologi sederhana untuk mendukung pembelajaran, seperti penyusunan materi digital kitab klasik atau pemanfaatan media daring untuk diskusi ilmiah. Inovasi tersebut menunjukkan bahwa pesantren mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keilmuannya.

Dengan demikian, bentuk-bentuk revitalisasi pendidikan karakter di SPM Madrasah Ulya PP. Miftahul Mubtadiin mencerminkan kesinambungan antara nilai tradisional Islam dan kebutuhan pendidikan modern. Melalui penguatan tradisi belajar, pembiasaan ibadah, dan pengembangan metode pembelajaran yang kontekstual, pesantren ini berhasil menghadirkan model pendidikan karakter yang seimbang, berakar pada kearifan lokal, namun tetap adaptif terhadap tantangan global.

2. Nilai-Nilai Karakter yang Ditanamkan dalam Pendidikan Pesantren Muadalah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di SPM Madrasah Ulya PP. Miftahul Mubtadiin berakar kuat pada nilai-nilai luhur pesantren yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi ditanamkan melalui keteladanan dan pembiasaan hidup sehari-hari. Tradisi pesantren berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam yang universal seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, disiplin, dan rasa hormat terhadap guru. Melalui pola hidup komunal dan keteraturan aktivitas, nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kultur sosial santri.

Nilai kejujuran (*sidq*) merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter santri. Dalam kehidupan pesantren, santri dididik untuk berkata benar, menepati janji, dan bertanggung jawab atas amanah. Seorang guru menuturkan, “Kami menilai kejujuran santri bukan hanya dari tugas, tapi dari perilaku mereka sehari-hari. Kalau mereka bisa jujur dalam hal kecil, berarti karakter itu sudah tertanam.”¹⁰ Pernyataan ini menegaskan bahwa kejujuran tidak diajarkan melalui teori, melainkan dibentuk lewat pengalaman konkret dan pengawasan moral.

⁹Ahmad Khoirun Nasiruddin, Santri Asal Ngawi, wawancara langsung pada September 2025

¹⁰Fathur Rokhim Ar Rozi, Guru Mustahiq kelas XII, Wawancara langsung pada September 2025



Selain kejujuran, nilai disiplin dan tanggung jawab menjadi pilar penting dalam sistem pendidikan pesantren muadalah. Setiap aktivitas memiliki jadwal tetap yang harus diikuti secara tertib, mulai dari salat berjamaah, belajar, hingga kegiatan kebersihan asrama. Seorang santri menyampaikan, "Kalau terlambat bangun atau tidak ikut kegiatan, kami diberi tugas tambahan. Itu melatih kami untuk tanggung jawab dan menghargai waktu."¹¹ Nilai kedisiplinan seperti ini membentuk kebiasaan positif yang berpengaruh pada etos belajar dan kedewasaan spiritual santri.

Nilai kesederhanaan (*zuhd*) juga menjadi ciri khas dalam pembinaan karakter santri. Gaya hidup sederhana diterapkan dalam aspek pakaian, makanan, hingga penggunaan fasilitas pesantren. Kesederhanaan dipahami bukan sebagai keterbatasan, tetapi sebagai bentuk pengendalian diri dan penghargaan terhadap nikmat Allah. Sikap ini menciptakan suasana egaliter di antara santri dan menghindarkan mereka dari perilaku konsumtif yang berlebihan.

Sementara itu, nilai tawadhu' atau penghormatan kepada guru dan sesama merupakan elemen esensial dalam proses pendidikan. Santri diajarkan untuk menghormati guru bukan hanya saat proses belajar, tetapi juga di luar kelas. Nilai ini tercermin dalam kebiasaan santri mencium tangan guru, mendengarkan dengan seksama saat diberi nasihat, dan menjaga adab ketika berbicara. Tradisi ini memperkuat hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik sehingga proses pendidikan berlangsung penuh keberkahan.

Selain nilai-nilai individual, pesantren juga menanamkan nilai sosial seperti solidaritas dan gotong royong. Santri terbiasa saling membantu dalam kebersihan lingkungan, kegiatan sosial, maupun pembelajaran. Semangat kebersamaan ini menciptakan iklim sosial yang harmonis dan memperkuat karakter empatik. Nilai sosial inilah yang membuat santri mampu beradaptasi dan berkontribusi positif dalam kehidupan masyarakat setelah lulus.

Dengan demikian, nilai-nilai karakter yang ditanamkan di SPM Madrasah Ulya PP. Miftahul Muftadiin mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial. Keseluruhan nilai tersebut membentuk kepribadian santri yang berintegritas, disiplin, sederhana, dan peduli terhadap sesama. Pendidikan karakter berbasis tradisi pesantren ini menunjukkan bahwa kearifan lokal mampu menjadi pondasi kuat dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia sekaligus relevan dengan tuntutan kehidupan modern.

3. Relevansi Pendidikan Karakter Pesantren terhadap Konteks Global dan Harmonisasi Nilai Kemanusiaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi pendidikan karakter di pesantren muadalah tidak hanya berorientasi pada pembentukan moral individu, tetapi juga memiliki relevansi global sebagai model pendidikan yang menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan universal. Di tengah krisis moral dan degradasi etika yang melanda dunia modern, sistem pendidikan pesantren menawarkan alternatif pendidikan berbasis spiritualitas dan kebajikan sosial. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, kesederhanaan, dan tanggung jawab yang ditanamkan dalam pesantren beresonansi dengan prinsip moral universal yang dibutuhkan dalam tatanan global.

¹¹M. Yusron Ubaidillah, Santri kelas X, wawancara langsung pada September 2025



Konteks global saat ini menuntut pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial. Dalam hal ini, pesantren muadalah berperan strategis sebagai lembaga pendidikan yang mampu mengintegrasikan keilmuan, keimanan, dan kemanusiaan. “Kami ingin santri bisa jadi orang yang berilmu, beradab, dan bisa berperan di masyarakat global tanpa meninggalkan akhlak pesantren.”¹² Pernyataan ini menggambarkan visi universal pesantren, melahirkan manusia yang berpengetahuan sekaligus berperilaku etis.

Relevansi global pesantren juga tampak dari cara lembaga ini menanamkan nilai toleransi dan moderasi beragama. Dalam kehidupan santri, perbedaan latar belakang sosial dan kultural dijembatani oleh semangat ukhuwah dan saling menghargai. Praktik moderasi ini menjadi refleksi nyata dari prinsip Islam wasathiyah yang sejalan dengan cita-cita global harmony. Pesantren menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat menjadi sarana membangun perdamaian, bukan sumber perpecahan.¹³

Selain toleransi, pesantren muadalah juga menanamkan nilai kepedulian sosial global (*rahmatan lil ‘alamin*). Santri dibimbing untuk memahami Islam sebagai agama yang membawa kasih sayang bagi seluruh makhluk. Program sosial seperti santunan anak yatim, dhuafa, bakti masyarakat, dan kepedulian lingkungan menjadi sarana pembentukan empati sosial. Nilai-nilai tersebut memperluas orientasi moral santri agar tidak hanya berbuat baik pada sesama muslim, tetapi juga pada kemanusiaan secara universal.

Dalam konteks globalisasi pendidikan, pesantren muadalah berkontribusi dalam menjaga keseimbangan antara modernitas dan spiritualitas. Modernisasi yang berlebihan tanpa landasan nilai moral dapat menimbulkan krisis identitas. Pesantren hadir untuk meneguhkan kembali dimensi etik dalam pendidikan dengan menempatkan nilai-nilai spiritual sebagai pusat orientasi belajar. Hal ini sejalan dengan gagasan pendidikan humanistik global yang menekankan pembentukan karakter, empati, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian integral dari kecerdasan.

Lebih jauh, revitalisasi pendidikan karakter di pesantren muadalah memberikan kontribusi terhadap wacana pendidikan damai global (*peace education*). Nilai-nilai seperti keadilan, solidaritas, dan penghormatan terhadap perbedaan dikembangkan melalui interaksi sosial santri dan guru. Pesantren membuktikan bahwa pendidikan berbasis agama dapat membangun budaya dialog dan rekonsiliasi yang dibutuhkan masyarakat dunia. Dengan demikian, pesantren menjadi model pendidikan alternatif yang menumbuhkan perdamaian berkelanjutan.

Relevansi global juga tercermin dalam kemampuan pesantren mengadaptasi nilai-nilai lokal agar sesuai dengan dinamika zaman. Penguatan kurikulum karakter dan penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual memungkinkan santri untuk memahami ajaran Islam dalam realitas global. Santri didorong untuk berpikir kritis, terbuka terhadap pengetahuan modern, dan tetap berpegang pada prinsip moral. Pendekatan ini menciptakan keseimbangan antara tradisi dan inovasi, antara lokalitas dan globalitas.

¹²Syaiful Muda’I, Kepala SPM, wawancara langsung pada September 2025

¹³Observasi pada September 2025



Dengan demikian, revitalisasi pendidikan karakter di SPM Madrasah Ulya PP. Miftahul Muftadiin menunjukkan bahwa pesantren muadalah tidak hanya relevan dalam konteks nasional, tetapi juga memiliki signifikansi global. Nilai-nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan yang ditanamkan dalam sistem pendidikan pesantren berpotensi menjadi model pendidikan alternatif bagi dunia yang tengah mencari keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai moral. Pesantren membuktikan bahwa kearifan lokal Indonesia dapat menjadi inspirasi bagi harmonisasi global yang damai, inklusif, dan berkeadaban.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi pendidikan karakter di SPM Madrasah Ulya PP. Miftahul Muftadiin mencerminkan keseimbangan antara tradisi Islam klasik dan modernisasi pendidikan. Bentuk-bentuk revitalisasi yang dilakukan, seperti penguatan tradisi belajar kitab kuning, pembiasaan ibadah, dan pembelajaran berbasis nilai sosial, terbukti efektif dalam membentuk karakter santri yang disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan peduli. Selain itu, nilai-nilai tersebut juga memiliki relevansi global karena mengandung prinsip moral universal yang dibutuhkan dalam membangun tatanan kehidupan yang harmonis dan berkeadaban.

Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan Thomas Lickona (1991), yang menegaskan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan tiga dimensi utama: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.¹⁴ Pola pendidikan di pesantren muadalah memperlihatkan keterpaduan ketiga aspek tersebut melalui kegiatan belajar, pembiasaan, dan keteladanan guru. Hal ini juga memperkuat konsep Ki Hadjar Dewantara tentang *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*, yang menekankan pentingnya keteladanan dan lingkungan pendidikan yang menumbuhkan kesadaran moral dari dalam diri peserta didik.¹⁵

Dalam perspektif tradisi pesantren, hasil penelitian ini mempertegas pandangan Zamakhsyari Dhofier (2011) bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu dan moral.¹⁶ Revitalisasi yang dilakukan di pesantren muadalah menunjukkan keberlanjutan tradisi itu dalam bentuk yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Pembelajaran berbasis kitab kuning tetap dipertahankan, tetapi dikontekstualisasikan agar relevan dengan tantangan sosial modern. Dengan demikian, pesantren muadalah menjadi ruang dialektika antara nilai-nilai normatif keagamaan dan kebutuhan praksis pendidikan kontemporer.

Kekhasan sistem muadalah juga memberi warna tersendiri dalam revitalisasi pendidikan karakter. Pesantren muadalah memiliki fleksibilitas kurikulum dan kemandirian dalam menentukan arah pendidikan tanpa intervensi negara secara langsung,

¹⁴Diansyah Permana, Adun Rahman, and Dian Wildan, “Landasan Teori Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori Perkembangan Moral, Kognitif, Dan Sosial,” *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)* 7, no. 2 (2025): 215–223.

¹⁵Purnama Sari, Silvia Sabatini, and Osberth Sinaga, “Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani: Nilai Kepemimpinan Etnik Jawa Dan Relevansinya Dengan Trend Perkembangan Masa Depan Organisasi Pendidikan,” *Jurnal Genta Mulia* 14, no. 2 (2023).

¹⁶Ahmad Shiddiq, “Tradisi Akademik Pesantren,” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2015): 218.



namun tetap diakui kesetaraan ijazahnya.¹⁷ Kondisi ini memungkinkan pengembangan kurikulum yang menyeimbangkan antara ilmu agama dan ilmu umum, antara adab dan akademik. Model seperti ini menjadi bukti bahwa sistem muadalah dapat menjadi inovasi pendidikan Islam yang menggabungkan keunggulan lokal dengan standar global.

Dalam konteks globalisasi, nilai-nilai karakter pesantren seperti disiplin, kesederhanaan, tanggung jawab, dan solidaritas sosial berkontribusi terhadap upaya membangun global harmony. Dunia modern yang diwarnai oleh krisis moral, intoleransi, dan dehumanisasi membutuhkan sistem pendidikan yang menanamkan empati dan spiritualitas.¹⁸ Pesantren muadalah, dengan pendekatan holistiknya, menawarkan paradigma alternatif yang menempatkan moralitas sebagai inti dari kecerdasan manusia. Dengan demikian, pesantren berperan penting dalam membentuk generasi global yang berakhlak, inklusif, dan berorientasi pada perdamaian.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil ini menguatkan temuan Fahrudin (2025) tentang manajemen pendidikan karakter religius di pesantren-pesantren modern serta Niswah dkk. (2025) yang menekankan pentingnya integrasi ilmu agama dan umum dalam pendidikan karakter.¹⁹ Namun, penelitian ini menawarkan kebaruan pada konteks pesantren muadalah yang menampilkan fleksibilitas struktural dan adaptasi nilai-nilai tradisi terhadap sistem pendidikan formal modern. Perspektif ini memperluas kajian pesantren dari sekadar pelestarian tradisi menjadi model pendidikan transformatif yang relevan dengan arus globalisasi.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya khazanah studi pendidikan Islam dengan menegaskan pentingnya pembentukan karakter berbasis kearifan lokal. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lain, khususnya pesantren muadalah, dalam mengembangkan kurikulum karakter yang menyeimbangkan nilai-nilai spiritual, intelektual, dan sosial. Revitalisasi pendidikan karakter pesantren terbukti tidak hanya memperkuat moralitas santri, tetapi juga menumbuhkan kesadaran global yang berorientasi pada kemanusiaan dan keadilan sosial.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pesantren bukan sekadar lembaga tradisional, melainkan pusat peradaban moral yang mampu menjembatani nilai-nilai lokal dan global. Sistem pendidikan di SPM Madrasah Ulya PP. Miftahul Mubtadiin menunjukkan bahwa kearifan lokal Indonesia dapat memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan peradaban dunia yang damai, moderat, dan berkeadaban. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa pendidikan berbasis tradisi pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi inspirasi bagi pendidikan karakter global di masa depan.

¹⁷Zainal Panani, Mujamil Qomar, and Abd Aziz, "Kebijakan Penguatan Pesantren Dengan Program Mu'adalah," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 3 (2024): 231–240.

¹⁸Muhammad Farhan Saidina, "Revitalisasi Pendidikan Islam Humanis Dalam Menanggapi Isu-Isu Global Kontemporer: Telaah Al-Quran Dan Sunnah," *Arba: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 3 (2025): 197–214.

¹⁹Eva Diana Br Sinulingga, "Urgensi Integrasi Ilmu Sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Islami Dalam Proses Pembelajaran," *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2022): 189–195.



KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa revitalisasi pendidikan karakter di Satuan Pendidikan Muadalah (SPM) Madrasah Ulya PP. Miftahul Mubtadiin dilakukan melalui penguatan tradisi belajar kitab kuning, pembiasaan ibadah, dan pembelajaran berbasis nilai sosial. Upaya tersebut menegaskan bahwa pesantren muadalah mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman klasik dengan pendekatan pendidikan modern untuk membentuk karakter santri yang disiplin, jujur, tangguh, dan berorientasi pada kemanusiaan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pesantren merupakan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang relevan dengan tantangan global. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan contoh konkret penerapan pendidikan karakter di lembaga muadalah yang menyeimbangkan aspek spiritual, moral, dan sosial. Keunggulan penelitian ini terletak pada analisis mendalam terhadap sistem muadalah yang fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan zaman, meskipun terbatas pada satu lokasi penelitian sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian pada beberapa pesantren muadalah di daerah berbeda agar diperoleh gambaran komparatif tentang model revitalisasi pendidikan karakter. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji efektivitas implementasi nilai-nilai karakter pesantren terhadap pembentukan perilaku santri setelah lulus, sehingga hasilnya dapat memberikan kontribusi lebih besar bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter Islam di era global.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Rahmi Nur, Muhammad Firdaus, and M Yakub. “Revitalization of Islamic Educational Institutions in the Transition from Tradition to Transformation in the Global Era.” *Raqib: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2025): 12–23.
- Niswah, Choirun, Muhammad Sholihin, M Yazid Zasvenda, Erwindo Amirullah, and Ahmmad Dani. “Analisis Peran Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Membangun Karakter Dan Ilmu Pengetahuan.” *Jurnal Ilmiah Multidisipin* 3, no. 6 (2025): 308–316.
- Panani, Zainal, Mujamil Qomar, and Abd Aziz. “Kebijakan Penguatan Pesantren Dengan Program Mu’adalah.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 3 (2024): 231–240.
- Permana, Diansyah, Adun Rahman, and Dian Wildan. “Landasan Teori Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori Perkembangan Moral, Kognitif, Dan Sosial.” *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)* 7, no. 2 (2025): 215–223.
- Rahmayanti, Nur Siti, Nisrina Qurrotu’ain, Novia Ramadhani, and Abdul Azis. “Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dalam Menjaga Nilai-Nilai Keislaman.” *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora* 2, no. 1 (2025): 105–116.
- Saidina, Muhammad Farhan. “Revitalisasi Pendidikan Islam Humanis Dalam Menanggapi Isu-Isu Global Kontemporer: Telaah Al-Quran Dan Sunnah.” *Arba: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 3 (2025): 197–214.
- Sari, Purnama, Silvia Sabatini, and Osberth Sinaga. “Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani: Nilai Kepemimpinan Etnik Jawa Dan Relevansinya Dengan Trend Perkembangan Masa Depan Organisasi Pendidikan.” *Jurnal Genta Mulia* 14, no. 2 (2023).



- Shiddiq, Ahmad. "Tradisi Akademik Pesantren." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2015): 218.
- Sinulingga, Eva Diana Br. "Urgensi Integrasi Ilmu Sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Islami Dalam Proses Pembelajaran." *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2022): 189–195.
- Syifa, Alfiana, and Auliya Ridwan. "Pendidikan Karakter Islami Di Era Digital: Tantangan Dan Solusi Berdasarkan Pemikiran Sosial Imam Al-Ghazali." *Social Studies In Education* 2, no. 2 (2024): 107–122.
- Yusuf, Achmad. *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada, 2021.

